

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ekonomi yang tidak lepas dari kegiatan ekonomi seperti berbelanja, mengkonsumsi, produksi dan lain-lain. Kesenangan manusia untuk membeli dan mengkonsumsi menjadikan mereka berperilaku boros, terlebih pada remaja karena di usia ini merupakan tahap menuju kedewasaan. Apabila seseorang berbelanja secara berlebihan dan melebihi kebutuhan pokok hal tersebut dapat dikatakan sebagai perilaku konsumtif.

Dalam survei Bank Commonwealth penggunaan internet masyarakat Indonesia berjumlah 202 juta orang, dengan 98%nya menggunakan telepon genggam atau *mobile phone*. Aplikasi yang remaja sering gunakan adalah aplikasi media sosial serta aplikasi belanja. Riset terkini mengenai perilaku anak muda Indonesia menemukan hasil bahwa rata-rata termasuk pada golongan yang konsumtif dan kesusahan menabung hingga akhirnya menyebabkan perilaku boros (Salbiah, 2021). Contohnya, didapatkan dari seminar nasional sekitar 3 dari 5 warga dari lima kecamatan di Kota Surakarta, Jebres dan Pasar Kliwon termasuk ke dalam golongan konsumtif *irrational* (Kuniarti, Rahman, & Trinugraha, 2021). Berdasarkan survei dari lembaga riset *independen prothetic*, menemukan bahwa 38% dari 7.757 subjek melakukan transaksi belanja masih memakai uang pemberian orang tua, sebanyak 41% dari 7.809 para remaja membeli tiket konser idolanya dan melakukan perjalanan wisata dengan cara menabung (Pulungan & Febriaty, 2018). Remaja memiliki kemampuan membeli cukup tinggi, karena

remaja umumnya berpakaian, berdandan, bertingkah laku dan membeli barang-barang yang mereka inginkan hanya untuk bersenang-senang (Ulayya & Mujiasih, 2020)

Perilaku konsumtif dapat terjadi apabila seseorang membeli suatu barang diluar kebutuhannya. Perilaku ini tidak dilatar belakangi dengan pikiran yang rasional dan akhirnya menyebabkan kesulitan untuk mengambil keputusan yang cerdas dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Apabila seseorang tidak dapat mengambil keputusan secara cerdas maka cenderung mempunyai gaya hidup yang berlebihan sehingga memperlihatkan perilaku yang konsumtif. Salah satu faktor perilaku konsumtif yaitu konformitas. Pengaruh lingkungan sosial dapat berakibat pada perubahan perilaku remaja, remaja akan berperilaku sesuai dengan kelompoknya mulai dari memilih teman, berpenampilan untuk tetap eksis agar bisa seperti teman-temannya dan diterima dalam kelompok tersebut (Khairat & Yusri, 2018; Pohan & Jufrizen, 2021).

Perilaku konsumtif merupakan proses pengendalian diri terhadap perilaku membeli suatu barang atau jasa dalam jumlah besar secara tidak rasional atau berlebihan demi keinginan semata tanpa mempertimbangkan harga dengan tujuan menjaga penampilan dan gengsi dengan ciri-ciri (1) Berbelanja semata-mata untuk menjaga status dan citra diri; (2) Berpendapat bahwa barang dengan harga tinggi dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri; (3) Untuk menarik perhatian orang lain (Yuniarti, 2015; Hamilton, Dennis & Baker, 2005; Mowen & Minor, 2002). Aspek perilaku konsumtif terdiri (1) *Impulsive* dimana seseorang menunjukkan tindakan dalam membeli sesuatu tanpa memikirkan akibatnya; (2) Pembelian

tidak rasional merupakan tindakan membeli tidak sesuai kebutuhan dan agar diakui *modern* oleh orang lain; (3) Pemborosan merupakan perilaku menghamburkan dana dan membeli sesuatu melebihi kebutuhannya (Lina & F. Rosyid, 1997; Engel Blackwell & Miniard, 1994; Salomon, 1996). Faktor perilaku konsumtif meliputi (1) Faktor budaya, dimana dalam budaya ini terdapat kelas sosial seperti nilai, minat dan gaya hidup; (2) Faktor sosial, dipengaruhi oleh kelompok yang dijadikan role model, keluarga dan peran atau status; (3) Faktor pribadi, dimana dalam faktor ini usia, konsep diri, gaya hidup, pekerjaan, dan kepribadian sangat berpengaruh dalam meningkatkan perilaku konsumtif; (4) Faktor psikologis, yang berisikan sikap konsumen, motivasi, serta persepsi konsumen (Kotler, 2000; Yuniarti, 2015; Mowen & Minor, 2002).

Gaya hidup merupakan cara seseorang melakukan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, menghabiskan waktu sesuai dengan minat, kebiasaan dan opini (Sumarwan, 2004; Setiadi, 2010; Lamb, Hair & McDaniel, 2001). Aspek gaya hidup yaitu (1) minat pada benda mewah, *fashion*, pusat perhatian, makanan dan tempat berkumpul; (2) aktifitas dimana seseorang berkegiatan dalam kesehariannya seperti menghabiskan waktu diluar rumah, pergi berbelanja dll; (3) opini yang merupakan respon atau pendapat seseorang mengenai apa yang dilihat yang berkaitan dengan hidup (Setiadi, 2010; Plummer, 1983; Engel, Blackwell & Miniard, 1994). Faktor gaya hidup terdiri dari faktor dari internal (dalam) dan eksternal (luar). Faktor internal ini terdiri dari pengamatan, sikap, konsep diri, kepribadian, motif, persepsi dan pengalaman. Sedangkan, faktor eksternal terdiri

dari kelas sosial, keluarga, kebudayaan dan kelompok referensi (Kotler & Amstrong, 2016; Ancok, 1955; Sumarwan, 2004)

Konformitas merupakan kecenderungan individu untuk melakukan perubahan perilaku dan keyakinan seseorang sesuai dengan perilaku orang lain atau tolak ukur perilaku yang yang ditentukan dari kelompoknya (Myers, 2012; Baron & Byrne, 2005). Aspek konformitas yaitu (1) Efek sosial normatif (kebutuhan untuk menjadi benar); (2) Efek sosial informasional (kebutuhan untuk disenangi) (Baron & Byrne, 2005; Sarwono, 2002; Freedman & Peplau, 1991) Faktor konformitas yaitu (1) Kekompakan kelompok; (2) Kepercayaan terhadap kelompok; (3) Kesepakatan kelompok; (4) Keceragaman kelompok; (5) Ukuran kelompok (Sears, Freedman & Peplau, 1991; Baron & Byrne, 2005; Myers, 1982)

Penelitian mengenai hubungan gaya hidup dengan perilaku konsumtif sebelumnya telah dilakukan oleh Pulungan & Febriaty (2018) terhadap mahasiswa yang menunjukkan adanya hubungan positif antara gaya hidup dengan perilaku konsumtif. Apabila gaya hidup tinggi maka perilaku konsumtif semakin tinggi, sebaliknya apabila gaya hidup rendah maka perilaku konsumtif akan semakin rendah. Penelitian serupa juga dilakukan Wahyuni et al., (2019) terhadap ibu rumah tangga di kota Padang menunjukkan adanya hubungan positif dari gaya hidup dengan perilaku konsumtif pada ibu rumah tangga di kota Padang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) terhadap Dewasa awal menunjukkan adanya hubungan positif antara gaya hidup dan perilaku konsumtif. Apabila gaya hidup tinggi maka perilaku konsumtif semakin tinggi, begitu juga sebaliknya.

Penelitian Triningtyas & Margawati (2019) konformitas berpengaruh terhadap perilaku konsumtif, adanya suatu konformitas dengan perilaku konsumtif diakibatkan dari lingkungan sosial yang membawa suasana persaingan yang lebih memberikan pengaruh kepada remaja. Penelitian yang dilakukan Pratama (2018) terhadap anggota supporter klub liverpool menunjukkan adanya hubungan positif antara konformitas dengan perilaku konsumtif. Semakin tinggi konformitas maka perilaku konsumtif anggota supporter klub liverpool akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian lain juga memaparkan adanya hubungan positif antara konformitas dengan perilaku konsumtif. (Khrishananto & Adriansyah, 2021)

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Adakah hubungan gaya hidup dan konformitas dengan perilaku konsumtif pada remaja?”. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk menguji hubungan antara gaya hidup dan konformitas dengan perilaku konsumtif pada remaja; (2) untuk menguji hubungan antara gaya hidup dengan perilaku konsumtif pada remaja; (3) untuk menguji hubungan konformitas dengan perilaku konsumtif pada remaja. Peneliti berharap riset ini dapat menjadikan manfaat dari segi teoritis yaitu dapat memberikan masukan dalam hal ilmu psikologi sosial mengenai hubungan gaya hidup dan konformitas dengan perilaku konsumtif pada remaja serta dari segi praktis penelitian ini dapat dipakai sebagai pelengkap pengetahuan untuk masyarakat. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu : (1) Adanya Hubungan antara gaya hidup dan konformitas dengan perilaku konsumtif pada remaja; (2) Ada hubungan positif antara gaya hidup dengan

perilaku pada remaja; (3) Ada hubungan positif antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada remaja.